

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu bagian terpenting dalam perekonomian suatu negara. Hampir setiap aktivitas perekonomian saat ini melibatkan peranan bank didalamnya, baik dalam transaksi keuangan ataupun bisnis. Semakin maju perekonomian suatu negara maka semakin besar peranan perbankan didalamnya sebagai salah satu lembaga keuangan yang menopang perekonomian dalam memfasilitasi proses produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi kekayaan melalui proses penghimpunan dan penyaluran dana.

Kegiatan perbankan selaku *financial intermediary* menunjukkan fungsi bank sebagai lembaga perantara antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus of fund*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*lack of fund*). Kehadiran perbankan memiliki fungsi penting dalam perkembangan ekonomi suatu negara, sejalan dengan UU No 10 Tahun 1998 tentang perbankan yang menyatakan :

“Perbankan mempunyai peran strategis, terutama disebabkan dari fungsi utama bank sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, yang dengan berasaskan demokrasi ekonomi dan mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasilhasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah taraf hidup rakyat banyak”

Posisi perbankan yang memiliki peranan strategis sebagai tulang punggung perekonomian suatu negara. Kondisi tersebut mengisyatkan pentingnya perhatian terhadap kemajuan industri perbankan. Sektor keuangan merupakan salah satu sektor sangat peka dan terpengaruh dengan kebijakan pemerintah serta kondisi ekonomi makro dan ekonomi mikro pada negara yang bersangkutan. Mengingat urgensi terkait peranan perbankan, maka diperlukan adanya pengawasan kinerja yang baik oleh internal maupun regulator perbankan.

Profitabilitas merupakan salah satu acuan dalam menilai kinerja keuangan perbankan. Tolak ukur profitabilitas suatu bank dapat diukur melalui *Return On Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio keuangan perusahaan yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, dapat dilakukan penilaian terkait efisiensi suatu usaha dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.¹

Faktor internal memainkan peranan penting terhadap profitabilitas perbankan. Penilaian atas kinerja internal bank dapat dilihat melalui rasio keuangan, diantaranya meliputi efisiensi operasional, rasio permodalan, serta likuiditas perbankan. Seluruhnya berperan penting dalam menentukan profitabilitas bank.

¹ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2003, hlm 23

Rasio permodalan bank dapat diukur melalui CAR, yaitu rasio kinerja bank dalam mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

Likuiditas merupakan cerminan atas kesehatan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan. Rasio likuiditas dapat diukur melalui perbandingan antara tingkat dana yang dihimpun bank dengan dana yang disalurkan, yaitu dengan *loan to deposit ratio* (LDR).

Efisiensi operasional bank dapat diketahui melalui rasio BOPO sehingga dapat diketahui apakah bank menggunakan faktor produksinya secara tepat guna atautakah tidak. Rasio BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasional dibagi dengan total pendapatan operasional. Berikut merupakan tabel rata-rata CAR, LDR, dan BOPO pada Bank Umum di Indonesia tahun 2004 – 2013 :

Tabel 1.1 : Nilai rata-rata CAR, LDR, dan BOPO pada Bank Umum di Indonesia tahun 2004 – 2013

Tahun	Indikator		
	CAR	LDR	BOPO
2004	19,47	42,9	86,56
2005	17,26	53,38	86,2
2006	18,10	56,19	94,17
2007	18,30	63,72	86,46
2008	17,87	73,86	86,65
2009	17,64	73,56	88,48
2010	17,55	75,45	83,74
2011	17,18	79,28	83,81
2012	17,16	79,17	85,14
2013	18,51	87,10	85,72

Sumber : Laporan Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa CAR sebagai indikator permodalan mengalami fluktuasi selama periode penelitian, pada tahun 2004 hingga 2005 tercatat penurunan CAR sebesar 2,11% . Kemudian pada tahun 2009 CAR menurun kembali menurun pada angka 17,64% hingga tahun 2012, namun sedikit menunjukkan kenaikan pada tahun 2013,. Berdasarkan ketentuan BI, batas minimum CAR adalah 8%. Ketika terjadi penurunan CAR maka hal ini menunjukkan terjadinya pelemahan atas permodalan bank.

Kelancaran likuiditas perbankan salah satunya dapat tercermin melalui rasio LDR. Berdasarkan data bank Umum di Indonesia periode 2004-2013 menunjukkan LDR yang berkisar antara 42,9% - 87,10%. Rasio ini cenderung bergerak fluktuatif dari tahun ke tahun. Sementara, rasio BOPO sebagai tolak ukur atas efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tercatat pula cenderung bergerak fluktuatif pada tahun 2004 hingga 2009 dan terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga 2013. Adanya kenaikan nilai BOPO sekaligus menunjukkan semakin rendahnya efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Dinamika perkembangan bank di Indonesia begitu pesat, hal ini tentunya memunculkan persaingan yang ketat pula diantara bank. Fenomena tersebut secara otomatis menciptakan kondisi pasar yang dinamis sehingga menuntut bank untuk bekerja lebih efektif dan efisien guna mempertahankan eksistensinya dalam sistem perbankan nasional.

Bank Central Asia (BCA) merupakan bank swasta terbesar di Indonesia dengan jumlah aset terbesar ketiga setelah Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia (BRI). BCA yang menduduki posisi ketiga memiliki aset Rp 305,16 triliun pada tahun 2013.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting dalam persaingan industri sebagai daya tarik bisnis. Dari segi profitabilitas, rasio ROA Bank Central Asia (BCA) mengalami penurunan pada tahun 2012 dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 3,82% pada tahun 2011 lalu turun menjadi 3,59% pada tahun 2012.² Kendati nilai ROA Bank Central Asia (BCA) kembali mengalami kenaikan pada tahun 2013, namun apabila dibandingkan rasio secara industri, ROA BCA tahun 2013 sebesar 3,49 % masih berada dibawah rata-rata *peer group* yaitu sebesar 3,97%.³ Demikian pula pada dua tahun sebelumnya apabila dibandingkan dengan *peer group*, pada tahun 2012 dan 2011 rasio ROA BCA yaitu sebesar 3,6% masih berada dibawah *peer group* sebesar 3,71% serta pada tahun 2011 nilai ROA BCA yaitu sebesar 3,8% masih berada di bawah *peer group* sebesar 3,84%. Adanya penurunan ataupun indikasi rasio pengembalian aset (ROA) yang rendah menunjukkan semakin kurang baiknya kinerja perbankan, ditandai dengan semakin kecilnya *return* yang diperoleh. Adanya penurunan nilai profitabilitas merupakan pertimbangan untuk melakukan koreksi atas kinerja perbankan melalui identifikasi

²Laporan Keuangan BCA, <http://www.bca.co.id/include/download/LapKeuPublikasiPTBCATbkSubsidiaries-FY2012Ina.pdf>, diakses pada 12 Desember 2015

³ Laporan Keuangan BCA 2013, <http://kinerjabank.com/analisa-kinerja-keuangan-bca-per-31-desember-2013/>, diakses pada 12 Desember 2015

faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan penurunan (ROA) sehingga dapat segera diatasi guna meningkatkan profitabilitas di periode selanjutnya.

Kinerja keuangan perbankan umumnya dinilai dengan menggunakan aspek penilaian yang meliputi *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk* (CAMELS). Tiga dari lima aspek tersebut diantaranya adalah *capital, earning*, dan *liquidity* dimana ketiganya dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Aspek *capital* meliputi *capital adequacy ratio* (CAR), aspek *earning* meliputi biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO), sedangkan aspek *liquidity* meliputi *loan to deposit ratio* (LDR). Berikut merupakan tabel rata-rata CAR, LDR, dan BOPO pada Bank Central Asia (BCA) tahun 2004 – 2013 :

Tabel 1.2 : Nilai rata-rata CAR, LDR, dan BOPO pada Bank Central Asia tahun 2004 – 2013

Tahun	Indikator		
	CAR	LDR	BOPO
2004	23.9	30.6	65.7
2005	21.5	41.8	66.8
2006	22.2	40.5	68.8
2007	18.8	43.6	66.7
2008	15.6	53.8	66.8
2009	15.3	50.3	69.7
2010	13.5	55.2	61.5
2011	12.7	61.7	60.9
2012	14.2	68.6	61.5
2013	15.7	75.4	62.4

Sumber : Laporan Bank Central Asia

Dilihat dari rasio kecukupan modal (CAR) pada tahun 2013, Bank Central Asia (BCA) mencatatkan kenaikan rasio sebesar 15,66% atau naik 0,07% dibandingkan tahun sebelumnya. Walaupun terjadi kenaikan, melalui perbandingan antara tabel I.1 dan tabel I.2, dapat diketahui rasio kecukupan modal yang dimiliki Bank Central Asia (BCA) masih berada di bawah angka rasio kecukupan modal (CAR) yang dimiliki oleh rata-rata bank umum di Indonesia selama periode 2008-2013, yang umumnya berkisar di angka 17,18%-18,51%.

Berdasarkan tabel I.2, angka LDR pada Bank Central Asia (BCA) pada periode 2004 hingga 2013, diketahui berkisar antara 30,6% hingga 75,4%. Angka tersebut berada dibawah ketentuan giro wajib minimum (GWM) LDR yang ditetapkan Bank Indonesia dalam (PBI) Nomor 15/15/PBI/2013, yaitu sebesar 78%-92%. Kelebihan likuiditas dapat diinterpretasikan bahwa bank memiliki pengelolaan likuiditas yang buruk sehingga tidak optimal dalam mengelola portofolio asset dan liabilitas.⁴

⁴ Gantiah Wuryandani. Dkk, *pengelolaan dana dan likuiditas bank*, <http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi/Documents/Pengelolaan%20Dana%20dan%20Likuiditas%20Bank.pdf>, diakses pada tanggal 1 November 2015 pukul 10. 25

Rasio BOPO sebagai tolak ukur efisiensi kinerja operasional bank selama periode penelitian tercatat mengalami peningkatan dari tahun 2004 hingga 2006 yaitu sebesar 65,7% pada tahun 2006, 66,8% pada tahun 2007, dan naik menjadi 68,8 % pada tahun 2008. Pada tahun 2007, rasio BOPO kembali turun yaitu menjadi 66,7% dan naik kembali pada tahun 2009 dengan nilai 69,7%. Nilai BOPO terdahulunya selama periode penelitian diketahui terjadi pada tahun 2011 dengan nilai 60,9%, namun berdasarkan tabel 1.2 dapat terlihat bahwa secara rata-rata rasio BOPO pada tahun-tahun berikutnya kembali menunjukkan peningkatan, yaitu sebesar 61,5% pada tahun 2012 dan 62,4% pada tahun 2013. Kenaikan nilai BOPO sekaligus menunjukkan semakin rendahnya efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank di Indonesia, yaitu diantaranya CAR, LDR, dan BOPO. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah profitabilitas pada Bank Central Asia (BCA).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh CAR terhadap profitabilitas Bank Central Asia?
2. Bagaimana pengaruh LDR terhadap profitabilitas Bank Central Asia?
3. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap profitabilitas Bank Central Asia?

C. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini agar lebih terfokus dan relevan dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka dalam skripsi ini penulis membatasi masalahnya hanya untuk meneliti pengaruh antara CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas pada Bank Central Asia (BCA) tahun 2004-2013.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Central Asia (BCA)?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu bagi pihak-pihak berkepentingan khususnya berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas bank, khususnya Bank Central Asia pada kajian ini. Sehingga penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan serta referensi bagi penelitian selanjutnya, dan dapat digunakan sebagai salah satu pemecahan dari masalah-masalah internal yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank di Indonesia.